

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hutama (2015) Industri sepakbola di Indonesia saat ini sedang menjadi sorotan dunia internasional karena telah mengalami peningkatan dalam penyelenggaraan liga Indonesia. Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) saat ini sedang menjalin kerjasama dengan *Union of European Football Associations* (UEFA) khususnya dalam hal pembinaan klub sepakbola di Indonesia dan pengelolaan komunitas suporter tanah air. Suporter Indonesia bisa dikatakan merupakan suporter yang sangat fanatik. Diberitakan dalam Astomo (2012) bahwa suporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia. Suporter Indonesia sendiri berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan juga Argentina. Di Indonesia sendiri banyak klub-klub besar seperti Persija Jakarta, Persib Bandung, Arema Malang, Persita Tangerang, PSM Makassar, Persebaya Surabaya, Persik Kediri, yang mempunyai basis supporter yang besar juga bagi klub masing-masing. (Hapsari & Wibowo, 2014).

Wicaksono (2013) mendefinisikan suporter adalah seseorang yang mendukung sebuah kelompok atau pemikiran atau seseorang yang secara sukarela ikut ambil bagian dalam mendukung sebuah kegiatan. putri (2013) menjelaskan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya *Spectator Crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok yang memiliki adanya pusat perhatian yang sama, fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton disebut Suporter. (Adam, Rebutbola.com, 2016) Sepakbola tidak berarti

apa-apa tanpa suporter yang memberi semangat ketika mereka bertanding. Suporter berasal dari kata serapan Inggris, Suporter yang berarti pendukung. Jadi dapat diartikan suporter tim sepakbola adalah para pendukung yang mendukung tim yang dibelanya.

(Adam, Rebutbola.com, 2016) di sisi lain kehadiran suporter dapat memberikan warna lain bagi para pemain, kelompok suporter dapat memberikan loyalitasnya dalam mendukung tim jagoannya ketika bertanding. Mereka berbondong-bondong mengantri membeli tiket dengan tertib dan menunjukkan kreatifitasnya dalam mendukung tim, suporter bernyanyi, bertepuk tangan, mengibarkan bendera tim kesayangan dengan kompak dan hal ini yang membuat para pemain sepakbola sangat bersemangat untuk bertanding. Bolalob.com (2017) Suporter Indonesia dikenal sebagai suporter fanatik yang selalu hadir dan meramaikan stadion sehingga banyak masyarakat yang ikut tergabung dalam komunitas suporter. Selain mendukung langsung di stadion, para suporter juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif seperti menggalang dana untuk para korban bencana alam ataupun mengadakan silaturahmi antar suporter.

Adiyaksa (Indosport.com, 2017) Suporter adalah pemain ke-12 dari sebuah tim sepakbola karena dengan adanya suporter olahraga sepakbola lebih memiliki arti. Persaingan tidak hanya untuk tim-tim sepakbola yang berlaga akan tetapi persaingan yang positif juga bisa untuk suporter seperti persaingan untuk mendapatkan label suporter terbaik. (Feri, Tribunnews, 2016) Salah satu suporter yang ada di Indonesia yaitu The Jakmania. Keorganisasian The Jakmania merupakan wadah untuk pemerastu warga Jakarta. The Jakmania sering terlibat dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti penggalangan dana untuk korban bencana longsor di Banjarnegara pada tanggal 15 desember 2014. Ataupun saat melakukan atraksi-atraksi kreatif didalam stadion banyak suporter yang dengan sukarela melakukannya. Konformitas yang dilakukan suporter tersebut merupakan bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri menurut Sarwono (2002). Wicaksono (2013) Bentuk perilaku para suporter tidak selalu positif,

karena faktanya masih banyak bentuk perilaku-perilaku suporter sangat meresahkan, atau bahkan sering berubah menjadi anarkis.

Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan, pranata sosial sampai prasarana umum merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepakbola Indonesia. Iklim persaingan dan kompetisi dari klub-klub masing-masing daerah turut berperan serta memelopori pembangunan kumparan-kumparan komunitas fans (penggemar) atau suporter awal di Indonesia. Bentrokan antara supporter klub sepak bola bukan hal yang jarang terjadi. Dalam kerusuhan dan bentrokan antar suporter seperti ada simbol “Musuh Abadi” dimana salah satu klub selalu bentrok dengan klub lainnya. yang paling kental dan paling terkenal permusuhannya yaitu Viking dan TheJak Mania yang merupakan suporter dari klub Persib Bandung dan Persija Jakarta (Bagas Pradana, Rumahbacakomunitas.org, 2016).

Wicaksono (2013) Salah satu suporter yang ada di Indonesia yaitu The Jakmania yang merupakan suporter dari tim Persija Jakarta. Persija singkatan dari Persatuan Sepak Bola Jakarta adalah sebuah klub sepakbola Indonesia yang berbasis di Ibu Kota dan memiliki julukan Macan Kemayoran. Tribunnews.com (2016). The Jakmania merupakan salah suporter kesebelasan sepakbola terbesar di Indonesia yang ada di Jakarta. The Jakmania resmi dibentuk pada tanggal 19 Desember 1997 di Jakarta. Jakonline.asia (2016) Saat ini jumlah pendukung The Jakmania berjumlah 70 ribu orang dari 63 koordinator wilayah, para suporter ini mengikuti jadwal pertandingan dan mereka selalu ada hanya untuk menyaksikan pertandingan dari klub kesayangannya. Suwanda (2016) klub suporter sepakbola The Jakmania adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk menghimpun para pecinta bola dan mendukung klub Persija Jakarta. Laksono (2016) Kelompok The Jakmania ini dituntut untuk memberikan loyalitasnya dengan baik, akan tetapi masih banyak hal negatif yang terjadi dilapangan seperti kerusuhan dan pertikaian.

Bolalob.com (2017) Kerusuhan The Jakmania lebih disebabkan jika Persija mengalami kekalahan dalam suatu pertandingan, lantaran tidak mampu menerima kekalahan dan hasil pertandingan. Seperti yang telah diberitakan oleh (dwi rizki, Wartakota.tribunnews.com, 2016) ribuan Jakmania merangsek masuk ke dalam lapangan dan merusak sejumlah fasilitas di dalam Stadion Gelora Bung Karno (GBK) Senayan, akibat tim Persija yang mengalami kekalahan tipis 0-1 dari Sriwijaya FC. Ribuan Jakmania yang hendak merangsek ke dalam stadion kemudian segera dihalau anggota kepolisian yang berjaga, Jakmania pun diketahui melemparkan sejumlah fasilitas stadion kearah anggota. Dalam pembubaran massa tersebut, pihak Polda Metro Jaya berhasil mengamankan puluhan Jakmania yang diketahui didominasi remaja dibawah umur. (Bagus P Nugroho, Detiknews.com, 2016) Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ingin melacak semua perusuh di The Jakmania, yang ditemukannya pelajar yang masih aktif sekolah. Pemprov DKI juga akan melacak dimana para remaja ini bersekolah, sehingga pihak sekolah juga harus ikut mengontrol para siswanya.

(Dwi rizki, Wartakota.tribunnews.com, 2016) Polsek Cengkareng berhasil mengamankan 18 orang yang diduga Jakmania yang ikut terlibat bentrokan dengan warga di jalan Daan Mogot Raya, Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. 18 orang yang ditangkap sebagian besar dalam keadaan mabuk minuman beralkohol, yang ditemukan petugas di dalam plastik dan sebilah celurit yang dibawa salah satu tersangka. Mayoritas 18 orang ini adalah Remaja tanggung atau disebut anak baru gede. Poskotanews.com (2016) Polsek Kebon Jeruk berhasil mengamankan 34 Remaja yang merupakan Jakmania, yang sedang berputar-putar di jalan dengan menaiki sebuah mikrolet yang hendak memancing keributan dan kerusuhan agar terjadi tawuran dengan membawa bendera dan gagang bambu. Ke 34 remaja tersebut diberikan pengarahan oleh Pamit Binmas Polsek Kebon Jeruk Jakarta Barat, dengan disaksikan oleh orang tua mereka. Dalam hal ini sebagian besar supporter dari The Jakmania adalah remaja (Suwanda, 2016).

Menurut Sarwono (2005) remaja adalah suatu masa dimana (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari usia (11/12 sampai usia 16/17 tahun) sedangkan remaja akhir dari usia (16/17 sampai usia 18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Herlina (2013) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Menurut Hurlock (1990) remaja hampir selalu ingin masuk kedalam suatu kelompok tertentu sehingga mau tidak mau remaja dituntut untuk memiliki pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal. Hal ini yang menyebabkan remaja cenderung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya tersebut. Ali (2004) Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri remaja masih belum sempurna. Suwanda (2016) agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan ataupun sesudah menonton pertandingan. Agresivitas itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tapi juga korban jiwa. Dengan demikian agresivitas bisa juga terjadi pada supporter sepakbola. Yusuf (2014) remaja sering kali memiliki ikatan dengan kelompoknya, maka apapun yang dilakukannya ingin sama seperti kelompoknya. Selain itu dalam hal pengalaman pun remaja akan melakukan hal yang sama seperti, berpacaran, mencuri, dan termasuk juga kecenderungan untuk melakukan agresivitas. Herlina (2013) masa remaja merupakan masa “storm and drang” masa penuh emosi dan adakalanya emosi tersebut meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai.

Wulansari, dkk (2013) remaja memiliki alasan yang berbeda-beda saat memutuskan bergabung dalam sebuah kelompok suporter. Keinginan mencoba-coba sesuatu yang baru sangat besar, selain itu pengaruh teman ikut mempengaruhi keputusan seseorang bergabung dengan kelompok suporter dan adanya ketertarikan (*Kohesivitas*) anggota kelompok untuk bergabung dengan kelompok yang besar. Santrock (2012) pada masa remaja berkembang sikap "*conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Sarwono (2009) menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan (Herlina, 2013) pada laki-laki bahwa mereka akan dikucilkan atau diremehkan oleh orang lain bila tidak berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Dari sejumlah media informasi yang ada poskotanews.com, wartakota.tribunnews.com, detiknews.com, (2016 & 2017) bahwa para Jakmania yang terlibat bentrok dengan kelompok lain didominasi oleh Laki-laki, dan tidak sedikit didominasi oleh para remaja tanggung.

Perilaku ikut-ikutan yang ditampilkan oleh remaja agar sesuai dengan orang lain disebut (*Konformitas*). Menurut Baron dan Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang conform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Baron dan Byrne (2004) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu (a) Ukuran Kelompok yaitu semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta. (b) Norma Sosial Deskriptif yaitu norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. (c) Norma Sosial Injungsi yaitu menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. (d) Kohesivitas yaitu ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, saat kita menyukai dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu maka tekanan untuk melakukan perilaku konformitas akan bertambah besar (Sears, 2009).

Sears (2009) perilaku kohesivitas yang dilakukan individu terjadi karena saling menyukai, memiliki ketergantungan satu sama lain dan dorongan untuk bertahan dalam kelompok. Munthe (2016) individu yang kohesif memiliki perasaan daya tarik terhadap kelompok. Jauhar & Kulsum (2014) sebagian besar remaja masuk kedalam kelompok karena mempunyai alasan tertentu, meskipun tanpa disadari seperti kelompok merupakan sumber informasi bagi individu dan kebutuhan akan afiliasi. Kekuatan dari kohesif yang dilakukan remaja akan mengubah perilaku anggota didalamnya sehingga individu dapat menjadi orang yang sedikit atau bahkan jauh berbeda jika berada dalam suatu kelompok. Sears (2009) ciri kohesif remaja biasanya berpenampilan seperti sahabatnya dengan mengikuti norma yang ada dalam kelompoknya, dan remaja melakukan konformitas sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan agar bisa diterima oleh kelompok.

Dalam penelitian (Hutama, 2015) perilaku negatif suporter yang sering kali terjadi didasari alasan yang tidak jelas, banyak suporter terprovokasi ikut dalam suatu kegiatan negatif akibat mengikuti teman sesama anggota kelompok yang berdampak pada kerusuhan antar suporter dan terjadi kerusakan fasilitas umum lainnya, serta terjadi korban jiwa menurut (Murtianto, Bolalob.com, 2017) penelitian dan pengembangan Save Our Soccer (SOS) tercatat 54 suporter sepakbola meninggal dunia akibat bentrokan sejak tahun 1995 sampai 2017. Laksono (2016) dalam penelitiannya mengatakan perilaku ikut-ikutan yang dilakukan suporter diawali oleh saling ejek, dan saling menghina sehingga kerusuhan muncul dan meluas dan merugikan banyak pihak. Dalam penelitian (Utomo & Warsito, 2013) suporter remaja banyak terlibat bentrokan seperti baku pukul yang menimbulkan luka-luka serta korban jiwa akibat dari terkena lemparan batu atau mengalami pengeroyokan. Dalam hal ini, kerusuhan terjadi karena adanya tekanan kelompok, pergaulan sebuah kelompok ada pengaruh kuat dari anggotanya, sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma atau nilai yang dipegang oleh kelompok, kecenderungan untuk mengikuti perilaku ataupun sikap dalam kelompok disebut konformitas.

Ruang lingkup peneliti berada di wilayah Bekasi, Menurut Mya (Bekasiterkini.com, 2017) Bekasi merupakan lokasi yang berada di tengah-tengah antara Jakarta dan Bandung, akan tetapi di wilayah Bekasi sendiri didominasi oleh pendukung Persija dan Persib. Banyak The Jakmania dan Bobotoh yang berasal dari Bekasi dan bahkan di Bekasi sendiri ada beberapa (Korwil) Koordinasi Wilayah yang resmi untuk mendata dan mengorganisir para anggotanya seperti Korwil Pondok Gede, Korwil Pondok Ungu, Korwil cikarang utara atau selatan dan Korwil Tambun. Karena banyaknya anggota kedua suporter tersebut yang berdomisili di Bekasi maka sering sekali terjadi bentrokan yang melibatkan kedua suporter tersebut. Seperti saat tim Persija bermain kandang di Stadion Patriot Bekasi, para ribuan The Jakmania hadir langsung mendukung tim Persija, dan seringkali para The Jakmania ini yang hendak berangkat menuju Stadion mereka dihadang oleh sejumlah orang yang diduga merupakan oknum bobotoh. Akibatnya terjadi perkelahian yang melibatkan The Jakmania dan Bobotoh itu sendiri, akibatnya beberapa suporter terluka dan bahkan sampai ada yang masuk rumah sakit.

Minat para pemuda yang ada di Bekasi khususnya di wilayah Bekasi dalam mendukung tim Persija Jakarta cukup sangat tinggi, padahal sudah sangat jelas Persija bukanlah tim yang berasal dari Bekasi akan tetapi berasal dari Ibu Kota. Berdasarkan JakOnline.asia (2016) jumlah resmi Jakmania yang memiliki KTA di Bekasi 1080 Jakmania, baik dari kalangan orang dewasa maupun remaja, dari 1080 Jakmania diketahui terdapat 118 Jakmania remaja. Bola.tempo.com (2017) sebenarnya Bekasi pun mempunyai klub tersendiri yang bernama Persipasi Kota Bekasi dan Persikasi Kabupaten Bekasi. Namun, masyarakat Bekasi sendiri lebih banyak mendukung tim asal Ibu Kota dibandingkan mendukung tim asal kota kelahirannya itu. Ditambah rencana manajemen Persija yang ingin menggunakan Stadion yang dimiliki Pemkot Bekasi yang rencananya akan di sewa untuk menjadi kandang Persija Jakarta selama satu musim.

(Mya, Bekasiterkini.com, 2017) Bekasi sendiri bisa disebut wilayah netral karena disini banyak sekali suporter dari beberapa tim, seperti The Jakmania,

Bobotoh, Patriot Mania. Jadi Bekasi sendiri sangat rentan terjadi bentrokan yang melibatkan para suporter. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan di Jakarta dan Bandung yang mayoritas adalah pendukung klub mereka sendiri, dan sangat kecil kemungkinan disana terjadi bentrokan antar suporter. Seperti yang diberitakan oleh berita harian online Bola.kompas.com (2013) dalam 5 tahun terakhir (2013-2017) bahwa telah terjadi beberapa kasus yang melibatkan suporter The Jakmania dan Bobotoh antara lain, ribuan Bobotoh melakukan pengerusakan pada mobil plat B yang merupakan kendaraan asal Jakarta. Di wilayah Pasteur Kab. Bandung ribuan Bobotoh merusak kendaraan asal Jakarta dengan memecahkan kaca mobil menggunakan batu, hal ini dilakukan Bobotoh sebagai bentuk pembalasan karena beberapa waktu yang lalu bis yang ditumpangi tim Persib Bandung dirusak oleh beberapa oknum The Jakmania.

Selain itu diberita harian yang sama (Eris eka jaya, Bola.kompas.com, 2017) diberitakan adanya 1 korban tewas yang dialami Ricko yang merupakan Bobotoh asal Bandung, kejadiannya saat tim Persib Bandung menjamu tamunya Persija Jakarta di stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) pada tanggal 22/7/2017 di salah satu tribun terlihat Ricko dikeroyok oleh puluhan Bobotoh, para Bobotoh ini tidak mengetahui bahwa yang dikeroyok adalah rekan mereka sesama Bobotoh dan Ricko dikeroyok karena berusaha melindungi salah satu penonton yang diduga merupakan The Jakmania. Lalu diberita online yang lain, Bekasiterkini.com (2017) telah terjadi bentrokan The Jakmania dan Bobotoh di Bekasi yang menyebabkan 1 orang tewas, saat itu tidak ada pertandingan apapun. Namun kelompok suporter yang selalu bersitegang terlibat bentrok di Desa Simpangan, Kecamatan Cikarang Utara, Sabtu (8/4/2017). Korban bernama Pendi Setiawan (21) seorang Bobotoh Persib Bandung yang merupakan warga kampung Cibeber, Desa Simpangan. Ia tewas oleh kelompok The Jakmania, wilayah tersebut diketahui sering terjadi bentrokan antara The Jakmania dan bobotoh yang disebabkan saling ejek antar suporter dan mengeluarkan tulisan-tulisan yang berbau provokasi ditembok-tembok sekitar.

(Murtianto, Bolalob.com, 2017) bentrok antar suporter sering terjadi dalam kancan sepakbola Indonesia. Bentrok tak cuma terjadi didalam stadion, tapi yang lebih berbahaya diluar stadion. Berdasarkan sumber dari catatan Save Our Soccer (SOS) yang diketuai Akhmal Marhali, sejak 1995 sampai 2017 telah jatuh 54 korban tewas suporter akibat kerusuhan sepakbola dalam negeri yang disebabkan saling ejek antar suporter. (Murtianto, Bolalob.com, 2017) setidaknya dalam 5 tahun terakhir terdapat peningkatan sejumlah korban jiwa The Jakmania akibat dari tindakan dan kerusuhan yang terjadi diantaranya, Mulyadin berusia 17 tahun mengalami pengeroyokan saat pertandingan Persija vs Persib tahun 2013, Nugraha berusia 22 tahun mengalami tusukan senjata tajam saat pertandingan Persija vs Persib tahun 2014, Dani Maulana berusia 17 tahun mengalami pengeroyokan saat pertandingan Persija vs Persib tahun 2014, M.Fahreza berusia 16 tahun mengalami pengeroyokan saat pertandingan Persija vs Persib tahun 2016, dan Ricko Andrean berusia 20 tahun mengalami pengeroyokan salah sasaran saat pertandingan Persib vs Persija tahun 2017.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilingkungan The Jakmania Bekasi didapatkan informasi sebagai berikut: Subjek ke-1, subjek yang masih remaja berinisial (RF) 16 tahun yang merupakan anggota dari The Jakmania wilayah Bekasi Utara, yang bertempat tinggal di Bekasi utara di jalan sawo raya Taman Wisma Asri Bekasi, pada hari Sabtu 25 Maret 2018 pukul 19.00 Wib didapatkan hasil wawancara singkat yang menerangkan menurut (RF) ada ketertarikan untuk bisa bergabung kedalam suatu kelompok (The Jakmania) yang mempunyai nama besar, itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi dirinya karena menurut (RF) anggota suporter bisa menjadi lebih kuat bila mereka bersama-sama.

Subjek ke-2, subjek yang masih remaja berinisial (YS) 17 tahun yang merupakan Koordinator kelompok The Jakmania Wisma Asri Bekasi Utara. Pada hari Sabtu 25 Maret 2018 pukul 19.30 Wib didapatkan hasil wawancara singkat. Menurut (YS) ketika ditanya alasan kenapa The Jakmania itu sering sekali terlibat bentrokan dengan suporter lain, (YS) menerangkan bahwa kami (The Jakmania) ketika dicaci maki oleh

kelompok lain maka hal itu membuat kami marah dan membalas cacian suporter lain, sehingga seringkali terjadi aksi lempar-lemparan botol atau batu.

Subjek ke-3, subjek yang masih remaja berinisial (MI) 17 tahun yang merupakan anggota dari The Jakmania Bekasi Utara. Pada hari minggu 25 Maret 2018 pukul 21.00 Wib didapatkan hasil wawancara singkat. Menurut (MI) bentrokan yang biasanya terjadi dikalangan The Jakmania terkadang bermula dari hal-hal sepele atau kecil, seperti yel-yel yang negative diluar stadion. Yang membuat bentrokan itu semakin menjadi-jadi karena banyaknya anggota suporter yang ikut dalam bentrokan tersebut dan akan terus semakin bertambah anggota yang terlibat dalam bentrokan. (YS) menerangkan para The Jakmania ini merasa terhina jika kelompoknya diperlakukan tidak baik sedangkan para anggotanya hanya diam saja, jadi para remaja yang memakai satu atribut The Jakmania akan bersama-sama terlibat dalam bentrokan tersebut.

Putri (2013) berdasarkan permasalahan yang ada menjelaskan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Rumahbacakomunitas.org (2016) di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban. Iklim persaingan dan kompetisi turut berperan serta memelopori pembangunan suporter di Indonesia. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa faktor utama dari bentrokan yang sering terjadi adalah hasil dari saling ejek dengan mengeluarkan kata-kata kotor antar kelompok sehingga timbul rasa sakit hati dan perasaan tidak terima jika kelompoknya dihina. Menurut Jauhar & Kulsum (2014) aktivitas negatif yang timbul akibat dari pertikaian antar kelompok menyebabkan para remaja ikut menyerang dengan melempar batu atau botol sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan anggota kelompok apabila salah satu anggota kelompoknya diserang.

Santrock (2012) Remaja yang tinggal didalam kelompok yang tinggi tingkat kriminalitasnya, akan mengamati banyak orang yang melakukan aktivitas kriminal. Tidak semua perilaku yang sesuai dengan norma kelompok terjadi karena anggota kelompok tersebut merasa sesuai dengan kelompoknya, kemungkinan sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Sarwono (2005) perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri ini dinamakan konformitas. Suwanda (2016) remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh lingkungan, seperti tindakan agresif yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Suwanda (2016) remaja membutuhkan perasaan bahwa dirinya berguna, penting, dan dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Sarwono (2005) remaja sangat memiliki ketertarikan (*Kohesivitas*) terhadap suatu kelompok yang didalamnya dilanjutkan dengan interaksi sosial dan saling ketergantungan.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan Putri (2013) mengenai hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda.

Hasil penelitian Wicaksono (2013) mengenai Kohesivitas suporter tim sepakbola Persija Jakarta. Menunjukkan hubungan yang sangat signifikan, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kohesivitas yang tinggi dalam suporter Persija Jakarta, seperti main sepakbola bersama, berkumpul setiap hari, pulang pergi bersama saat menonton pertandingan Persija, terdapat Identitas kelompok (menggunakan atribut Persija, baju, logo dan syal) kohesivitas dilapangan (bernanyi bersama-sama, merayakan goal bersama, dan merayakan kemenangan bersama) serta kohesivitas yang terjadi diluar lapangan (berkumpul di warung atau tempat-tempat tongkrongan). Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara sepertinya ada hubungan antara Kohesivitas dengan Konformitas pada Suporter Remaja The Jakmania Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan di atas, maka peneliti ingin mengungkap lebih jelas mengenai adanya hubungan antara Kohesivitas dengan Konformitas pada Suporter Remaja yang bergabung dengan kelompok The Jakmania Bekasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara Kohesivitas dengan Konformitas pada Suporter Remaja yang bergabung dengan kelompok The Jakmania Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial guna mempelajari perilaku kelompok, serta sumbangan pemikiran dan bahan informasi yang berkaitan dengan kohesivitas dan konformitas pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Pihak Peneliti, sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan melihat fenomena nyata dan mengaitkannya dengan teori.
2. Pihak Akademis, penelitian ini menjadi kajian literature untuk penelitian yang lebih lanjut.

3. Pihak Masyarakat, dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai hubungan Kohesivitas dengan Konformitas pada Suporter Remaja yang bergabung dengan The Jakmania Bekasi.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Utomo & Warsito, 2013) mengenai hubungan antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada suporter Bonek Persebaya. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan variabel peneliti yaitu Kohesivitas dan Konformitas, lalu perbedaan subjek yaitu The Jakmania, serta perbedaan lapangan penelitian di Bekasi.
2. Penelitian (Utami & Silalahi, 2013) mengenai hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional depok. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan variabel peneliti yaitu Kohesivitas dan Konformitas, lalu perbedaan subjek yaitu The Jakmania, serta perbedaan lapangan penelitian di Bekasi.
3. Penelitian (Putri, 2013) mengenai hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan variabel peneliti yaitu Kohesivitas dan Konformitas, lalu perbedaan subjek yaitu The Jakmania, serta perbedaan lapangan penelitian di Bekasi.
4. Penelitian (Hutama, 2015) mengenai hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Perilaku Agresi pada kelompok suporter Panser Biru Semarang. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan variabel peneliti yaitu Kohesivitas dan Konformitas, lalu perbedaan subjek yaitu The Jakmania, serta perbedaan lapangan penelitian di Bekasi.

5. Penelitian (Laksono, 2016) mengenai hubungan antara Konformitas dengan Agresivitas supporter bola Arema “Aremania” Malang. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya perbedaan variabel peneliti yaitu Kohesivitas dan Konformitas, lalu perbedaan subjek yaitu The Jakmania, serta perbedaan lapangan penelitian di Bekasi.

